Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Volume 4 Nomor 1 Desember 2025, hlm. 100-117
ISSN: 3031-7452 (Online); ISSN: 3031-7738 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm

Pendampingan Belajar Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program TEMAN: Pengabdian kepada Masyarakat di Bojonegoro

Faiq Faradisa[1], Misbachul Anam[2], Ahmat Arif Syaifudin[3], Utiya Nur Hikmah[4], Nur Lailatus Sya'bania[5], Nikmatur Rohmah[6], Laelatul Khoirun Nissa[7], Siti Aisyah[8], Yuliana[9], Zubdah Lina Anziliya[10], Cindy Wahyu Arta Mevia[11], Layya Nurul Farikah[12], Rinenggo Safitri[13], Dwi Elsa Agustina[14], Mirda Aini Fahma[15], Florencytha [16], Disca Vavilia[17]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17]Institut Attanwir Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia
[1]fafaradisa@gmail.com, [2]misbachulanam@attanwir.ac.id, [3]syaifudinarif037@gmail.com, [4]utiyanh13@gmail.com, [5]nurlailatus33@gmail.com, [6]nikmaturrohmah9114@gmail.com, [7]nisachibi488@gmail.com, [8]sitiaisyah.mpi123@gmail.com, [9]anay44426@gmail.com, [10]anziliya.lina@gmail.com, [11]cindywahyuartamevia@gmail.com, [12]layyanurul1@gmail.com, [13]rrnsftr18@gmail.com, [14]dwielsaagustina4@gmail.com, [15]ainifahma3@gmail.com, [16]florencythaflorencytha@gmail.com, [17]vaviliadisca089@gmail.com

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga aktivitas edukatif perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan edukatif melalui aktivitas belajar adaptif kepada seorang anak berkebutuhan khusus yang belum mengikuti pendidikan formal di Dusun Jagir, Desa Tlogoagung, Baureno, Bojonegoro. Kegiatan dilaksanakan melalui program TEMAN (Temani Belajar, Kenali Kemampuan) sebagai bagian dari KKN Tematik LENTERA selama tiga minggu dalam sembilan sesi. Aktivitas meliputi pengenalan kosakata dan kata benda, pemberian instruksi sederhana, serta kegiatan untuk mendorong perhatian dan keterlibatan anak menggunakan media botol plastik edukatif dan video edukatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memberikan respons situasional berupa perhatian terhadap media atau video, mengikuti beberapa instruksi sederhana, dan mengeksplorasi objek. Namun, perhatian dan keterlibatan anak belum konsisten sehingga hasil observasi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kemampuan anak secara terukur. Sementara itu, hasil angket terhadap dua anggota keluarga menunjukkan skor masing-masing sebesar 85,42% dan 72,92%, dengan skor gabungan 79,17% yang mencapai target program sebesar 75%. Skor gabungan tersebut merupakan hasil penilaian keluarga terhadap pemahaman, pendampingan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan aktivitas, bukan ukuran peningkatan kemampuan anak. Program ini berkontribusi dalam menyediakan aktivitas edukatif sederhana yang adaptif dan memperkenalkannya kepada keluarga agar dapat diterapkan bersama anak di rumah.

Kata Kunci: KKN Tematik, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendampingan Edukatif, Aktivitas Belajar Adaptif, Keterlibatan Keluarga.

Abstract: Children with special needs have diverse characteristics and learning needs; therefore, educational activities should be adapted to each child's condition and abilities. This program aimed to provide educational assistance through adaptive learning activities for a child with special needs who had not yet attended formal education in Jagir Hamlet, Tlogoagung Village, Baureno District, Bojonegoro Regency, Indonesia. The program, called TEMAN (*Temani Belajar, Kenali Kemampuan*), was implemented as part of the LENTERA Thematic Community Service Program over three weeks, comprising nine sessions. Activities included vocabulary and object recognition, following simple instructions, and encouraging attention and engagement through educational plastic-bottle media and educational videos. Observations showed that the child responded situationally by paying attention to learning media or videos, following some simple instructions, and exploring objects. However, the child's attention and engagement remained inconsistent; therefore, the observations did not provide sufficient evidence to conclude that the child's abilities had improved measurably. Meanwhile, questionnaire results from two family members yielded individual scores of 85.42% and 72.92%, with a combined score of 79.17%, exceeding the program target of 75%. This combined score reflects the family's assessment of their understanding, assistance, perceived program benefits, and potential for continuing the activities; it is not a measure of improvement in the child's abilities. The program's practical contribution was to provide simple, adaptive educational activities suited to the child's condition and introduce them to the family for potential use at home.

Keywords: Thematic Community Service, Children with Special Needs, Educational Assistance, Adaptive Learning Activities, Family Involvement

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan anak serta partisipasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setiap anak memiliki kebutuhan belajar yang unik, terutama anak dengan kebutuhan khusus (ABK), yang memiliki beragam karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, perancangan pengalaman belajar perlu mempertimbangkan kemampuan dan ciri khas setiap anak agar aktivitas dapat disesuaikan dengan situasi individu. (Anggreni, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran adaptif sangat penting untuk menyesuaikan proses pendidikan guna memenuhi kebutuhan dan karakteristik khusus peserta didik.

Dalam praktiknya, kegiatan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus tidak harus selalu berupa pembelajaran formal di dalam kelas. Kesempatan belajar dan berinteraksi juga dapat dihadirkan melalui aktivitas sederhana di lingkungan sekitar anak, dengan menyesuaikan jenis kegiatan, materi, serta metode dukungan berdasarkan reaksi dan kemampuan anak. Maciver et al. (2019) menunjukkan bahwa partisipasi anak penyandang disabilitas dalam kegiatan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kegiatan, lingkungan, orang dewasa yang mendampingi, dan objek yang digunakan. Hal ini menegaskan pentingnya merancang kegiatan yang memungkinkan anak untuk terlibat dengan cara yang sesuai dengan situasi dan karakteristik khusus

mereka. Selain adaptasi kegiatan, sifat interaksi yang terjadi juga merupakan faktor penentu. Anak dengan kebutuhan khusus mungkin menunjukkan bentuk komunikasi dan responsivitas yang unik selama interaksi berlangsung. Ainnayyah, Maulida, Ningtyas, & Istiana (2019) menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi anak-anak ini saat berinteraksi sosial sangat bervariasi; oleh karena itu, mengamati reaksi anak selama interaksi merupakan langkah penting dalam proses pemberian dukungan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran adaptif, yang diterapkan dalam kerangka pendekatan yang suportif, tidak hanya bertujuan mencapai target akademis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, merespons instruksi sederhana, memperhatikan objek, serta berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak sehingga keluarga memiliki kesempatan untuk melanjutkan aktivitas yang telah diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian sistematis Prayogo, Wardani, & Farida (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dapat berperan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan belajar. Konteks tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik LENTERA 2026 di Desa Tlogoagung, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa melakukan pengamatan terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar dalam menentukan bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan secara langsung. Salah satu kondisi yang ditemukan di RT 001/RW 001 Dusun Jagir adalah adanya anak berkebutuhan khusus yang belum mengikuti pendidikan formal dan membutuhkan aktivitas edukatif yang dapat disesuaikan dengan kondisi serta kemampuannya.

Meskipun berbagai kajian telah menekankan pentingnya pembelajaran adaptif, penyesuaian kegiatan, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak dalam konteks lingkungan setempat. Pada kondisi yang ditemukan di RT 001/RW 001 Dusun Jagir, kebutuhan tersebut tidak diarahkan pada penyelenggaraan pendidikan formal atau terapi medis, tetapi pada penyediaan kesempatan belajar dan berinteraksi melalui aktivitas edukatif yang sederhana, bertahap, dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan bentuk pendampingan yang mempertimbangkan respons, kemampuan, dan ketertarikan anak serta memungkinkan keluarga memahami aktivitas yang diberikan dan, apabila memungkinkan, melanjutkannya dalam lingkungan rumah.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan pendampingan edukatif pada anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas belajar adaptif di RT 001/RW 001, Dusun Jagir, Tlogoagung, Baureno, Bojonegoro. Aktivitas pendampingan disusun dengan menyesuaikan kondisi, kemampuan, respons, dan ketertarikan anak, termasuk melalui

penggunaan media sederhana yang dibuat oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pendampingan edukatif kepada anak berkebutuhan khusus melalui aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan ketertarikan anak, serta melibatkan keluarga dalam mendukung keberlanjutan aktivitas di rumah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan langsung, partisipatif, dan adaptif dalam program TEMAN (Temani Belajar, Kenali Kemampuan), yang merupakan bagian dari KKN Tematik LENTERA (Literasi, Edukasi, dan Terapan Teknologi Attanwir) Kelompok 10. Sasaran kegiatan adalah seorang anak berkebutuhan khusus yang belum menempuh pendidikan formal di RT 001/RW 001, Dusun Jagir, Desa Tlogoagung, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Pendampingan berlangsung selama tiga minggu, terdiri atas sembilan pertemuan dengan frekuensi tiga kali per minggu. Kegiatan ini berorientasi pada pemberian pengalaman belajar yang sesuai dengan kondisi, kemampuan, respons, dan ketertarikan anak, bukan sebagai pengganti pendidikan formal maupun intervensi medis atau terapi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi kebutuhan dan perencanaan kegiatan, yaitu pengamatan awal terhadap kondisi anak serta pengenalan karakteristik, respons, dan ketertarikannya melalui interaksi dengan anak dan keluarga. Informasi tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan materi, media, dan bentuk aktivitas pendampingan. Materi kegiatan mencakup pengenalan kosakata atau kata benda di lingkungan sekitar, latihan mengikuti instruksi sederhana, serta aktivitas untuk mendorong perhatian dan keterlibatan anak. Media yang digunakan meliputi botol plastik edukatif yang dimodifikasi dengan gambar angka, huruf, dan visualisasi benda, serta video edukatif anak-anak.

Kedua, pelaksanaan pendampingan adaptif, yaitu pemberian aktivitas belajar secara langsung dengan menyesuaikan kegiatan terhadap respons anak pada setiap pertemuan. Pendamping memperkenalkan media atau materi, memberikan contoh, menyampaikan instruksi sederhana, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memperhatikan, mengeksplorasi, atau merespons objek yang digunakan. Instruksi dan aktivitas dapat diulang sesuai kebutuhan. Apabila perhatian anak teralihkan, suasana hati kurang mendukung, atau anak menunjukkan ketidaknyamanan, aktivitas disesuaikan dengan kondisinya. Keluarga, terutama ibu, turut mendampingi anak untuk membantu menciptakan situasi yang nyaman selama kegiatan berlangsung. Respons anak pada setiap pertemuan menjadi bahan pertimbangan dalam menyesuaikan aktivitas pada pertemuan berikutnya.

Ketiga, monitoring pelaksanaan, yang dilakukan melalui lembar observasi pada setiap pertemuan. Observasi diarahkan pada empat indikator utama, yaitu (1) perhatian anak terhadap pendamping, objek, dan media pembelajaran; (2) keterlibatan anak dalam aktivitas, termasuk memperhatikan, menyentuh, memainkan, atau mengeksplorasi media; (3) respons terhadap instruksi sederhana, baik melalui gerakan maupun respons nonverbal lainnya; dan (4) respons terhadap aktivitas dan media yang digunakan, termasuk ketertarikan situasional serta perubahan keterlibatan sesuai kondisi anak.

Pencatatan dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan bentuk respons yang tampak, konteks kemunculannya, serta kondisi yang dapat memengaruhi keterlibatan anak. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pendampingan, bukan untuk menetapkan diagnosis atau menyimpulkan peningkatan kemampuan anak secara klinis.

Keempat, edukasi keluarga dan evaluasi kegiatan, yaitu pemberian penjelasan kepada keluarga mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak di rumah, seperti pengenalan benda atau kosakata, pemberian instruksi sederhana, dan pemanfaatan media yang menarik perhatian anak. Evaluasi dilakukan melalui angket monitoring yang diisi oleh dua anggota keluarga yang terlibat dalam pendampingan, yaitu ibu/wali dan kakak atau saudara anak. Angket terdiri atas 12 pernyataan yang mencakup empat aspek, yaitu pemahaman keluarga, pendampingan keluarga, kebermanfaatan program, dan keberlanjutan aktivitas. Penyusunan aspek angket didasarkan pada tujuan program TEMAN dan indikator evaluasi pelaksanaan kegiatan, khususnya pemahaman keluarga terhadap aktivitas edukatif, keterlibatan dalam pendampingan, penilaian terhadap manfaat program, serta kesiapan melanjutkan aktivitas di rumah. Dengan demikian, angket digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program berdasarkan penilaian keluarga, bukan untuk mengukur kemampuan perkembangan anak secara langsung.

Data kegiatan terdiri atas data observasi dan data angket. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui penelaahan catatan setiap pertemuan, pengelompokan respons berdasarkan indikator pengamatan, dan pembandingan deskriptif antarpertemuan untuk menggambarkan variasi perhatian, keterlibatan, respons terhadap instruksi, serta respons terhadap media. Analisis juga mempertimbangkan kondisi anak selama kegiatan agar respons yang muncul tidak ditafsirkan secara terpisah dari konteksnya. Sementara itu, data angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan memberikan skor pada setiap jawaban berdasarkan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 1. Skor setiap responden dijumlahkan, kemudian dibandingkan dengan skor maksimum untuk memperoleh persentase capaian menggunakan rumus:

Persentase capaian = (Skor yang diperoleh / Skor maksimum) × 100%.

Skor maksimum untuk setiap responden adalah 48, sedangkan skor maksimum gabungan kedua responden adalah 96. Hasil persentase diinterpretasikan berdasarkan kriteria capaian program, yaitu mencapai target apabila persentase ≥75% dan belum mencapai target apabila persentase <75%. Data observasi dan angket selanjutnya dibaca secara berdampingan untuk memberikan gambaran mengenai proses pendampingan dan penilaian keluarga terhadap pelaksanaan program. Kedua jenis data tersebut tidak digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau peningkatan kemampuan anak secara terukur.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan memperhatikan kenyamanan, keselamatan, dan perlindungan identitas anak sebagai sasaran pendampingan. [Sesuaikan dengan pelaksanaan sebenarnya: nyatakan bahwa persetujuan orang tua/wali telah diperoleh sebelum kegiatan dilaksanakan, termasuk persetujuan mengenai dokumentasi dan penggunaan data atau foto anak dalam publikasi apabila hal tersebut dilakukan.] Identitas

anak dalam pencatatan dan pelaporan disamarkan menggunakan inisial, sedangkan informasi pribadi yang tidak relevan dengan tujuan kegiatan tidak dicantumkan. Dokumentasi dan informasi yang diperoleh selama pendampingan digunakan secara terbatas untuk kepentingan evaluasi dan pelaporan kegiatan dengan tetap memperhatikan privasi anak dan keluarga. Pendampingan dilaksanakan dengan menyesuaikan aktivitas terhadap kondisi anak serta tidak memaksakan keterlibatan ketika anak menunjukkan ketidaknyamanan. Kegiatan ini merupakan pendampingan edukatif dan tidak dimaksudkan untuk melakukan diagnosis, memberikan terapi medis, atau menggantikan layanan profesional yang mungkin diperlukan anak.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pendampingan Edukatif

Pelaksanaan kegiatan TEMAN (Temani Belajar, Kenali Kemampuan) dilakukan melalui pendampingan secara langsung, partisipatif, dan adaptif kepada seorang anak berkebutuhan khusus berinisial NM, berusia 7 tahun, dan belum pernah mendapatkan pendidikan formal. Kondisi kebutuhan khusus yang dialami anak ditandai dengan keterlambatan dalam perkembangan bicara dan kemampuan berjalan mandiri. Pendampingan dilaksanakan selama tiga minggu dalam sembilan kali pertemuan dengan frekuensi tiga kali dalam satu minggu. Setiap pertemuan dirancang secara bertahap dengan menyesuaikan kegiatan terhadap kondisi, kemampuan, dan respons anak selama proses pendampingan.

Kegiatan pendampingan secara umum diarahkan pada pengenalan kemampuan dasar, terutama pengenalan kosakata atau kata benda, latihan mengikuti instruksi sederhana, serta kegiatan yang mendukung fokus dan keterlibatan anak. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung sesuai dengan kemampuan dan responsnya. Dengan demikian, pendamping dapat mengamati keterlibatan anak sekaligus menyesuaikan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan adalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam kegiatan TEMAN, pendamping menggunakan botol edukatif dan video anak-anak edukatif sebagai media untuk mendukung kegiatan pendampingan. Media tersebut dipilih karena memberikan rangsangan visual dan audiovisual yang lebih konkret dan menarik bagi anak. Penggunaan media yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran juga dapat mendukung proses penguasaan kosakata (Wahyudi, 2023). Penggunaan media berbasis lagu, cerita, dan audiobook juga telah diterapkan dalam kegiatan pendampingan belajar kosakata anak (Suryaningsih, Sega Kendenan, & Aji, 2023).

Selain pengenalan kosakata, kegiatan juga diarahkan untuk melatih fokus dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Mahasiswa memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian memberikan instruksi sederhana yang diikuti dengan latihan dan

pengulangan sesuai dengan respons anak. Dalam pelaksanaannya, instruksi dan aktivitas tidak diberikan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak pada saat kegiatan berlangsung. Pendekatan ini penting karena kemampuan dan kesiapan anak dapat berbeda pada setiap pertemuan.

Penyesuaian kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran adaptif, yaitu pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik belajar anak. Anggreni (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran adaptif perlu disusun dengan memperhatikan tingkat kebutuhan dan karakteristik belajar anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih nyaman dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan TEMAN, aktivitas yang telah direncanakan dapat mengalami penyesuaian berdasarkan kondisi dan respons anak tanpa harus memaksakan pencapaian target akademik tertentu.

Selama sembilan kali pertemuan, proses pendampingan juga menjadi kesempatan bagi pendamping untuk mengamati keterlibatan anak dalam kegiatan serta responsnya ketika berinteraksi dengan orang di luar lingkungan keluarga. Hal ini menjadi bagian penting karena kondisi anak membuatnya jarang beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain di luar rumah. Dengan demikian, kegiatan TEMAN tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengenalkan kemampuan dasar, tetapi juga menjadi salah satu pengalaman awal bagi anak untuk mengikuti aktivitas bersama orang di luar lingkungan keluarganya.

Kegiatan TEMAN bukan merupakan bentuk pendidikan formal maupun intervensi terapi. Kegiatan ini lebih diarahkan sebagai pendampingan edukatif awal yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan melakukan aktivitas dasar secara bertahap sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sejalan dengan kajian sistematis (Diana, Waluyo, & Tasu'ah, 2025) yang menekankan pentingnya pengenalan kemampuan dasar kepada anak berkebutuhan khusus sejak dini melalui kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi anak, tanpa harus berorientasi pada pencapaian akademik tertentu.

Selain pendampingan bersama anak, keterlibatan keluarga juga menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa berdiskusi dan memberi edukasi kepada keluarga mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak di lingkungan rumah. Keterlibatan keluarga penting karena keluarga merupakan pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan dapat melanjutkan aktivitas yang telah dikenalkan selama pendampingan. Dengan adanya keterlibatan tersebut, aktivitas edukatif adaptif tidak hanya dilakukan selama sesi pendampingan, tetapi juga dapat diterapkan kembali di rumah sesuai dengan kemampuan anak (Fauziah, Jannah, Elifas, Safitri, & Jaya, 2024; Guo & Keles, 2025).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan TEMAN juga menghadapi beberapa tantangan. Sejalan dengan itu, menurut Rohmah et al. (2025) tantangan dalam pendampingan anak

berkebutuhan khusus dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan dari program TEMAN sendiri dapat berupa kondisi suasana hati anak yang terkadang kurang baik, ketergantungan terhadap kehadiran ibu, serta respons anak ketika berinteraksi dengan orang baru menjadi beberapa faktor yang memengaruhi proses pendampingan. Selain itu, keterbatasan kompetensi sebagian mahasiswa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan anak berkebutuhan khusus memerlukan kesiapan pendamping serta kemampuan untuk menyesuaikan aktivitas dengan kondisi anak.

Berdasarkan pelaksanaan tersebut, kegiatan TEMAN memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisinya. Pendampingan dilakukan melalui aktivitas sederhana, penggunaan media yang sesuai, pengulangan, pemberian instruksi, serta keterlibatan keluarga. Meskipun kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya perubahan perkembangan anak secara pasti, pelaksanaan sembilan kali pendampingan memberikan pengalaman bagi pendamping untuk mengenali respons dan kebutuhan anak serta menyesuaikan aktivitas belajar secara lebih fleksibel. Dengan demikian, kegiatan TEMAN dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan edukatif awal yang melibatkan anak dan keluarga dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisi anak.

Pemanfaatan Media dalam Aktivitas Belajar Adaptif

Media pembelajaran adaptif adalah media yang dirancang atau dimodifikasi agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, karakteristik, dan hambatan yang dimiliki peserta didik (Batubara & Ariani, 2019). Media adaptif juga dapat dibuat sederhana. Pendamping atau pendidik tidak selalu harus menggunakan teknologi yang mahal. Benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media selama benda tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik (Mawa, Menge, Pare, & Baka, 2023).

Media berfungsi sebagai pendukung aktivitas belajar dengan mempertimbangkan karakteristik dan ketertarikan anak terhadap objek di lingkungan sekitarnya. Salah satu media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah media botol plastik yang dibuat oleh mahasiswa. Dari botol plastik tersebut, mahasiwa memodifikasinya dengan menempelkan kertas bergambar angka, huruf alfabet dan visualisasi benda yang mewakili salah satu huruf alfabet dari setiap masing-masing botol. Media tersebut tidak dirancang sebagai alat terapi, melainkan sebagai media edukatif sederhana yang dapat digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas. Penggunaan media dipilih agar aktivitas dapat dilakukan dalam lingkungan rumah dengan alat yang mudah ditemukan dan dapat dimanfaatkan kembali sesuai kebutuhan kegiatan.



Gambar 1. Botol Plastik Edukatif (angka)



Gambar 2. Botol Plastik Edukatif (Huruf dan Gambar)

Pemanfaatan media botol dilakukan secara bervariasi, sehingga satu media dapat digunakan untuk beberapa bentuk aktivitas. Botol dapat digunakan untuk menarik perhatian melalui suara yang dihasilkan, dimainkan dengan cara tertentu, ditempatkan bersama benda lain, maupun disusun dalam posisi tertentu. Dengan demikian, fungsi media tidak dibatasi pada penyampaian kosakata atau pengenalan benda, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan bagi anak untuk memperhatikan, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan objek di sekitarnya.

Pemilihan dan variasi penggunaan media tersebut didasarkan pada prinsip bahwa karakteristik objek dan lingkungan dapat memengaruhi kesempatan anak dengan disabilitas untuk berpartisipasi dalam aktivitas. Maciver et al. (2019) melalui systematic review menemukan bahwa partisipasi anak dengan disabilitas dipengaruhi oleh faktor psikososial dan lingkungan, termasuk minat dan preferensi anak serta karakteristik objek yang digunakan dalam aktivitas. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya penyesuaian kegiatan terhadap kebutuhan anak serta penerimaan dan kemudahan penggunaan objek oleh anak. Media tidak diposisikan sebagai alat yang harus digunakan dengan satu cara tertentu, tetapi dapat dimodifikasi penggunaannya berdasarkan aktivitas yang sedang dilakukan dan respons anak (Qonita et al. 2024)

Video edukatif juga digunakan sebagai media pendukung lainnya. Penggunaannya tidak dibatasi pada materi pengenalan kosakata atau kata benda. Video yang diberikan disesuaikan dengan aktivitas dan kondisi anak, termasuk video edukatif anak-anak yang memuat pengenalan alfabet/huruf abjad, nama hewan, serta tayangan bernuansa keagamaan seperti Asmaul Husna dan sholawat. Dengan demikian, video digunakan bukan semata-mata untuk menyampaikan materi tertentu, tetapi juga sebagai salah satu pilihan aktivitas yang dapat memberikan rangsangan visual dan audio dalam proses pendampingan.

Penggunaan media yang bervariasi tersebut mendukung penerapan aktivitas belajar adaptif karena aktivitas tidak dipaksakan pada satu bentuk media atau satu pola kegiatan. Ketika kondisi anak memungkinkan, media digunakan dalam aktivitas yang lebih

terarah. Sementara ketika kondisi anak kurang mendukung, aktivitas dapat disesuaikan dengan situasi dan dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran adaptif yang menempatkan kebutuhan dan karakteristik belajar anak sebagai pertimbangan dalam menentukan aktivitas pembelajaran.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pendampingan

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pendampingan, respons dan keterlibatan anak (NM) dalam aktivitas tidak muncul secara konsisten pada setiap pertemuan. Anak cenderung memberikan perhatian dalam waktu singkat, mudah terdistraksi, dan lebih responsif terhadap instruksi dari ibu dibandingkan dari mahasiswa pendamping. Secara umum, hasil observasi menunjukkan pola perkembangan yang bertahap dan tidak selalu linear: keterlibatan anak pada pertemuan-pertemuan awal masih rendah, kemudian mulai membaik seiring paparan berulang terhadap media yang sama, meskipun tetap dipengaruhi oleh kondisi suasana hati (mood) pada hari pelaksanaan.

Pada pertemuan pertama, anak belum menunjukkan keterlibatan aktif terhadap kegiatan yang diberikan; ia hanya melirik sebentar lalu sulit memusatkan perhatian. Anak juga belum merespons instruksi dari mahasiswa pendamping, meskipun sempat menoleh saat dipanggil dan cenderung lebih responsif terhadap instruksi ibunya meski secara berulang-ulang. Tingkat fokus anak pada pertemuan ini masih tergolong rendah dan mudah teralihkan, sementara respons terhadap pengenalan kosakata benda belum terlihat sama sekali. Kondisi ini wajar mengingat proses adaptasi terhadap pendamping baru membutuhkan waktu, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus yang umumnya memerlukan pendekatan personal dan bertahap.

Seiring pelaksanaan pertemuan berikutnya, mulai muncul beberapa bentuk respons meskipun kemunculannya belum menetap. Pada 15 Agustus 2026, anak mengikuti irama ketika video diputarkan dan mengikuti instruksi mengangkat tangan seperti yang ditampilkan dalam video, serta sempat mengikuti instruksi "duduk" dari mahasiswa ketika hendak makan. Pola serupa terlihat pada 24 Agustus 2026, ketika anak beberapa kali mengikuti instruksi sederhana seperti "duduk", "makan", dan "minum", serta pada 25 Agustus 2026 ketika anak mengikuti instruksi "yuk coba jalan" dari mahasiswa. Meskipun demikian, respons terhadap instruksi ini belum konsisten pada seluruh sesi; pada 27 dan 28 Agustus 2026, misalnya, kondisi anak yang kurang mendukung membuat respons terhadap instruksi tidak tampak secara jelas.

Respons dari anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan bentuk dari ekspresi nonverbal dan penting dalam hubungan berinteraksi karena sebagai bentuk umpan balik (feedback) bahwa pesan telah diterima. Menurut Ainnayyah et al. (2019), kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus dapat diamati melalui berbagai bentuk respons dalam interaksi sosial dan bahwa bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak perlu

diperhatikan melalui pengamatan terhadap perilaku interaksinya. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dalam kegiatan TEMAN, respons anak tidak hanya dilihat dari kemampuan memberikan jawaban verbal, tetapi juga dari perilaku seperti menoleh, mengikuti gerakan, memperhatikan objek, mengikuti instruksi, atau menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas.

Sedangkan dalam penggunaan media, perhatian anak terhadap media menunjukkan pola yang berbeda-beda. Pada beberapa pertemuan, anak memperlihatkan perhatian terhadap video, meskipun durasinya tidak selalu bertahan lama. Dalam beberapa kesempatan lainnya, anak cenderung lebih tertarik dengan media botol. Anak mengikuti suara yang dihasilkan dari botol dan berusaha mencari sumber suara. Terkadang anak memainkan botol dengan memasukkannya ke dalam baskom dan menggoyangkannya hingga menghasilkan suara. Pada 15 Agustus 2026, anak beberapa kali menunjukkan ketertarikan terhadap objek dalam video dan juga memperhatikan gambar pada media botol secara bergantian. Secara keseluruhan, ada kalanya respons serta keterlibatan anak muncul tidak konsisten karena pengaruh suasana hati yang tidak baik.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan Dengan Media Botol Edukatif

Pada beberapa kesempatan, perhatian anak terhadap video juga tampak lebih bertahan ketika tayangan sesuai dengan ketertarikannya. Berdasarkan pengamatan selama pendampingan, anak beberapa kali mempertahankan pandangan pada tayangan tersebut dan pada kesempatan tertentu menonton kembali video yang sama dengan respons tersenyum senang. Temuan ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa anak "menyukai" atau memiliki preferensi tertentu secara pasti, tetapi dapat menunjukkan bahwa jenis aktivitas yang diberikan berkaitan dengan munculnya perhatian anak pada situasi tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak lebih tepat dipahami sebagai respons yang situasional, bukan sebagai respons yang muncul secara terus-menerus. Ketika aktivitas atau objek tertentu menarik perhatian anak, respons dapat

muncul dalam bentuk memperhatikan, mencari sumber suara, memainkan objek, atau mempertahankan objek tersebut.

Dalam aspek fokus, anak masih sulit mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama dan mudah terdistraksi, meskipun hal ini tidak berarti anak sama sekali tidak dapat memberikan perhatian. Pada beberapa pertemuan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perhatian muncul ketika anak menemukan objek atau tayangan yang menarik baginya; pada situasi tertentu, anak bahkan baru dapat memusatkan pandangan pada media video setelah berada dalam gendongan ibu. Kondisi suasana hati juga tampak berkaitan erat dengan keterlibatan anak. Pada 22 Agustus 2026, anak berada dalam kondisi kurang baik dan beberapa kali menunjukkan kegelisahan sehingga membutuhkan pendampingan ibu, sedangkan pada 27 Agustus 2026, suasana hati anak yang kurang baik membuat baik video maupun media botol tidak menarik perhatian dan tidak terlihat respons terhadap aktivitas maupun instruksi. Bukan hal yang aneh jika seorang anak berkebutuhan khusus sering mengalami perubahan suasana hati atau respons emosional yang tidak termodulasi dengan baik dan tidak termasuk dalam rentang respons emosi yang diterima secara konvensional. Pemicu perubahan suasana hati mungkin disebabkan oleh kejadian yang sangat kecil misalnya, kepekaan sensorik atau penarikan hak istimewa yang membuat suasana hati buruk (Wicaksono & Damawangsa, 2025). Oleh karena itu, hasil observasi dalam kegiatan ini tidak menunjukkan adanya peningkatan fokus yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan menegaskan bahwa kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian masih berubah-ubah dan dipengaruhi oleh kondisi pada saat pendampingan.

Pada aspek pengenalan kosakata dan kata benda, respons anak juga masih terbatas. Pada beberapa sesi, anak hanya melihat gambar atau objek dalam waktu singkat sebelum mengalihkan perhatian, dan catatan observasi pada 14, 15, dan 16 Agustus 2026 menunjukkan bahwa respons terhadap pengenalan kosakata atau kata benda melalui media belum terlihat secara jelas. Meskipun demikian, pada beberapa kesempatan anak menaruh perhatian terhadap pengenalan nama hewan serta tayangan yang memuat alfabet dan Asmaul Husna. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai munculnya respons perhatian terhadap materi dan visual tertentu, bukan sebagai bukti bahwa kemampuan kosakata anak telah meningkat.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendampingan memberikan beberapa kesempatan bagi anak untuk menunjukkan respons melalui perhatian, gerakan, mengikuti instruksi sederhana, eksplorasi objek, dan keterlibatan pada media tertentu. Namun, respons tersebut belum konsisten dan sangat bergantung pada kondisi anak serta karakteristik aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu, hasil pendampingan dalam kegiatan ini lebih tepat dipaparkan sebagai gambaran respons anak selama proses kegiatan, bukan sebagai bukti lonjakan peningkatan kemampuan anak.

Pentingnya Keterlibatan Keluarga dalam Mendukung Aktivitas Belajar

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses pendidikan menjadi bentuk nyata dukungan keluarga dalam mendorong terciptanya pendidikan yang inklusif serta mengurangi potensi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Dayanti & Pribadi, 2022). Keterlibatan keluarga menjadi bagian pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan pendampingan karena aktivitas belajar anak tidak hanya berlangsung selama sesi bersama mahasiswa, tetapi juga berada dalam lingkungan rumah yang sehari-hari dekat dengan anak. Selama kegiatan TEMAN, anggota keluarga, terutama ibu, turut mendampingi proses aktivitas dan memberikan informasi mengenai kondisi serta respons anak dalam kesehariannya. Keterlibatan tersebut juga membantu mahasiswa menyesuaikan cara pendampingan dengan keadaan anak, terutama ketika kondisi anak kurang mendukung untuk mengikuti aktivitas secara langsung.

Peran keluarga terlihat dalam berbagai situasi selama pendampingan. Anak cenderung lebih responsif terhadap instruksi yang diberikan oleh ibu dibandingkan instruksi dari mahasiswa pada beberapa kesempatan. Ketika anak berada dalam kondisi kurang nyaman atau suasana hati kurang baik, ibu juga menjadi pihak yang membantu menenangkan dan mendampingi anak, termasuk ketika aktivitas dilakukan sambil digendong. Pada salah satu sesi, misalnya, anak yang sebelumnya meminta digendong ibu kemudian dapat kembali memperhatikan video ketika berada dalam gendongan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran keluarga bukan hanya berfungsi sebagai pendamping teknis, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan yang membantu anak mengikuti aktivitas sesuai dengan kondisinya.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Arakelyan et al. (2019) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki hubungan dengan partisipasi anak dengan disabilitas. Dalam systematic review terhadap 30 penelitian, dukungan orang tua, waktu yang tersedia bagi orang tua, preferensi keluarga, serta orientasi aktivitas termasuk faktor keluarga yang secara konsisten berkaitan dengan partisipasi anak. Penulis tersebut juga menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan dan kompetensi anak melalui pengalaman serta hubungan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks kegiatan TEMAN, keterlibatan keluarga juga diwujudkan melalui edukasi mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak di rumah. Edukasi diberikan secara informal selama kegiatan, dengan menjelaskan bahwa aktivitas seperti pengenalan benda atau kosakata, pemberian instruksi sederhana, maupun penggunaan media yang menarik perhatian anak dapat dilakukan kembali dalam situasi sehari-hari. Bentuk edukasi tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan program terapi atau menggantikan layanan profesional, tetapi untuk memberikan pemahaman

kepada keluarga mengenai cara sederhana dalam menciptakan kesempatan belajar dan interaksi bersama anak.

Prayogo et al. (2023) menjelaskan dalam kajian sistematis mengenai keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat muncul dalam beberapa tahapan program pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dalam kegiatan TEMAN tidak hanya ditempatkan sebagai pendamping selama mahasiswa melakukan kegiatan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak serta menerima pengetahuan mengenai aktivitas yang dapat dilakukan di rumah.

Selain memberikan edukasi mengenai aktivitas, mahasiswa juga menyampaikan saran kepada keluarga untuk memperoleh pemeriksaan atau konsultasi lebih lanjut kepada dokter spesialis sesuai kebutuhan anak. Penyampaian saran tersebut dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian karena kegiatan TEMAN merupakan pendampingan edukatif dan bukan layanan medis maupun terapi. Oleh karena itu, temuan selama pendampingan tidak digunakan untuk menentukan kondisi medis anak, melainkan menjadi pertimbangan dalam memberikan aktivitas yang sesuai dan menyarankan keluarga untuk memperoleh bantuan profesional apabila diperlukan.

Keterlibatan keluarga juga berkaitan dengan keberlanjutan aktivitas setelah pendampingan mahasiswa selesai. Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor lingkungan yang penting karena aktivitas anak tidak hanya berlangsung dalam kegiatan terstruktur, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Arakelyan et al. (2019) menunjukkan bahwa faktor keluarga yang dapat dimodifikasi, seperti dukungan orang tua, waktu, keyakinan diri, preferensi keluarga, dan orientasi aktivitas, berkaitan dengan partisipasi anak. Oleh sebab itu, pemberian edukasi kepada keluarga dalam kegiatan TEMAN diarahkan agar keluarga memiliki pemahaman mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan bersama anak sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Dengan demikian, keterlibatan keluarga dalam kegiatan TEMAN berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan pendampingan sekaligus sebagai penghubung antara aktivitas yang dilakukan bersama mahasiswa dengan lingkungan keseharian anak. Namun, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya keberlanjutan program setelah KKN berakhir karena tidak dilakukan pemantauan lanjutan. Yang dapat disampaikan adalah bahwa keluarga telah memperoleh edukasi dan informasi mengenai aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak di rumah.

Evaluasi Capaian Program Berdasarkan Penilaian Keluarga

Evaluasi capaian program TEMAN dilakukan melalui angket monitoring yang diberikan kepada dua anggota keluarga yang terlibat dalam pendampingan, yaitu ibu dan

kakak/saudara sasaran. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran penilaian keluarga terhadap pelaksanaan program yang mencakup empat aspek, yaitu pemahaman keluarga, pendampingan keluarga, kebermanfaatan program, dan keberlanjutan aktivitas. Instrumen terdiri atas 12 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Kurang Setuju (KS) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 1.

Berdasarkan hasil pengisian angket, perhitungan skor masing-masing responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Angket Monitoring Capaian Program TEMAN

Responden	Hubungan dengan Sasaran	Skor Diperoleh	Persentase Capaian	Keterangan
A	Ibu/Wali	41 dari 48	85,42%	Mencapai target
I	Kakak/Saudara	35 dari 48	72,92%	Belum mencapai target
Gabungan	2 anggota keluarga	76 dari 96	79,17%	Mencapai target

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa responden A memperoleh skor 41 dari skor maksimum 48 atau sebesar 85,42%, sedangkan responden I memperoleh skor 35 dari 48 atau sebesar 72,92%. Jika kedua penilaian digabungkan, diperoleh skor 76 dari total skor maksimum 96 atau sebesar 79,17%. Berdasarkan kriteria capaian pada instrumen, persentase capaian sebesar 79,17% termasuk kategori mencapai target karena berada pada batas ≥75%.

Perbedaan hasil penilaian antara kedua responden menunjukkan bahwa tingkat pengalaman dan kesiapan anggota keluarga dalam mendampingi anak tidak sepenuhnya sama. Responden A memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan responden I. Meskipun demikian, hasil gabungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian keluarga terhadap aspek yang dievaluasi telah mencapai target capaian program. Penilaian tersebut mencakup pemahaman mengenai aktivitas sederhana, kemampuan memberikan pendampingan dan arahan, kebermanfaatan kegiatan, serta kesediaan melanjutkan aktivitas di rumah.

Hasil angket selanjutnya dibaca bersama dengan hasil observasi sebagai data pendukung pelaksanaan pendampingan. Persentase 79,17% tidak dimaknai sebagai persentase peningkatan kemampuan anak, melainkan sebagai capaian penilaian keluarga terhadap pelaksanaan program TEMAN berdasarkan aspek yang terdapat dalam instrumen. Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan gambaran bahwa program telah memperoleh penilaian keluarga yang secara agregat mencapai batas capaian yang ditetapkan, sekaligus menunjukkan adanya dukungan keluarga terhadap keberlanjutan aktivitas edukatif sederhana di rumah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan TEMAN mencapai batas capaian yang ditetapkan berdasarkan penilaian gabungan keluarga, sekaligus

menunjukkan adanya variasi penilaian antarresponden. Hasil tersebut melengkapi temuan observasi dengan memberikan perspektif keluarga sebagai pihak yang terlibat langsung dalam keseharian anak. Penilaian keluarga juga menjadi pertimbangan dalam melihat kebermanfaatan kegiatan dan kesiapan keluarga untuk mendukung aktivitas edukatif sederhana di lingkungan rumah.

Kesimpulan

Kegiatan TEMAN (Temani Belajar, Kenali Kemampuan) dilaksanakan selama tiga minggu dalam sembilan sesi melalui pendampingan edukatif yang adaptif, meliputi pengenalan kosakata dan kata benda, latihan mengikuti instruksi sederhana, serta aktivitas menggunakan media botol plastik edukatif dan video edukatif. Kegiatan juga melibatkan keluarga melalui pemberian pemahaman mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilanjutkan di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memberikan respons secara situasional, antara lain memperhatikan media atau video, mengikuti beberapa instruksi sederhana, dan mengeksplorasi objek. Namun, perhatian dan keterlibatan anak belum konsisten serta dipengaruhi oleh kondisi anak dan karakteristik aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu, temuan ini menggambarkan respons anak selama pendampingan dan belum dapat dijadikan bukti peningkatan kemampuan anak secara terukur. Berdasarkan angket monitoring, diperoleh skor gabungan sebesar 79,17%, yang menunjukkan bahwa penilaian keluarga terhadap program mencapai batas capaian yang ditetapkan, yaitu 75%. Skor tersebut mencerminkan penilaian keluarga terhadap pemahaman, pendampingan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan aktivitas, bukan ukuran peningkatan kemampuan anak. Untuk pelaksanaan selanjutnya, pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan aktivitas terhadap respons dan kondisi anak, disertai pencatatan observasi yang lebih sistematis untuk mendokumentasikan perubahan respons dan keterlibatan dari waktu ke waktu. Evaluasi lanjutan dan pemantauan setelah program berakhir juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan kegiatan serta respons anak dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Attanwir Bojonegoro yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan KKN Tematik LENTERA 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Desa Tlogoagung, khususnya lingkungan RT 001/RW 001 Dusun Jagir, yang telah memberikan ruang dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada keluarga anak sasaran yang telah menerima, mendampingi, memberikan informasi mengenai kondisi anak, serta berpartisipasi dalam proses pendampingan dan evaluasi program TEMAN. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota KKN Tematik LENTERA Kelompok 10 yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, dan penyusunan artikel ini.

Referensi

Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, *3*(1).

Anggreni, P. (2025). Pembelajaran Adaptif Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Suatu Kajian Pustaka). *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, *1*(23).

Arakelyan, S., Maciver, D., Rush, R., O'hare, A., & Forsyth, K. (2019). Family Factors Associated with Participation of Children with Disabilities: A Systematic Review. *Developmental Medicine And Child Neurology*, *61*, 514–522. Https://Doi.Org/10.1111/Dmcn.14133

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2019). Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 33–46. Retrieved From Http://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmuallimuna

Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *8* (1).

Diana, Waluyo, E., & Tasu'ah, N. (2025). Tinjauan Literasi dan Numerasi Bagi Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, *5* (1). Retrieved From Https://Jurnalfkip.Unram.Ac.Id/Index.Php/Jmp/Index

Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6* (1), 73–82. Https://Doi.Org/10.37216/Badaa.V6i1.1413

Guo, L., & Keles, S. (2025). A Systematic Review of Studies with Parent-Involved Interventions for Children with Specific Learning Disabilities. *European Journal Of Special Needs Education*, *40* (4), 755–772. Https://Doi.Org/10.1080/08856257.2024.2421112

Maciver, D., Rutherford, M., Arakelyan, S., Kramer, J. M., Richmond, J., Todorova, L., … Forsyth, K. (2019). Participation of Children with Disabilities in School: A Realist Systematic Review Of Psychosocial And Environmental Factors. *Plos One*, *14* (1). Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0210511

Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *1* (1), 31–38. Https://Doi.Org/10.38048/Jpicb.V1i1.2108

Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia. *Special: Special Dan Inclusive Ecucation Journal*, *4* (1). Retrieved From Https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/

Qonita, F. R., Ayu, D. P., Khotimah, N. A., & Minsih, M. (2024). Modifikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sesuai Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Basicedu*, *8* (5), 3558–3571. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i5.8239

Rohmah, A. S. N. F., Sasmita, N. L. P., & Kent Zidan A.N. (2025). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jse Lectura*, *3* (1), 20–25.

Suryaningsih, E., Sega Kendenan, E., & Aji, W. S. (2023). Pendampingan Belajar Kosakata Bahasa Inggris di Panti Asuhan Pondok Kasih. *Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3* (1), 190–198.

Wahyudi, I. (2023). Pendampingan Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghafal Kosa Kata (Vocabulary) Bahasa Inggris Dengan Media Flash Card. *Abdiandaya : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*.

Wicaksono, G. W., & Damawangsa, R. (2025). Penanganan Perubahan Suasana Hati (Moodswing) pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Dengan Metode Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, *7* (2). Retrieved From Https://Journalversa.Com/S/Index.Php/